



## Analisis Perbandingan Antara Metode Hisab dan Rukyat dalam Menentukan Awal Bulan Ramadhan di Indonesia

Taufiqurachman<sup>1</sup>, Wilda Nurmadhan<sup>2</sup>, Bilat Nur Islami<sup>3</sup>, Ath Thaariq Nurul Fatah<sup>4</sup>, Annisa Azzahra<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Agama Islam Al-Zaytun, Indonesia

E-mail: [taufiqurachman@iai-alzaytun.ac.id](mailto:taufiqurachman@iai-alzaytun.ac.id), [wildanurmadhani@gmail.com](mailto:wildanurmadhani@gmail.com), [bilatnuris@gmail.com](mailto:bilatnuris@gmail.com), [aththaariq300501@gmail.com](mailto:aththaariq300501@gmail.com), [annis0003@gmail.com](mailto:annis0003@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-01	Determining the start of the month of Ramadan in Indonesia is an issue that often sparks debate among Muslims, especially between the two dominant methods: hisab and rukyat. The reckoning method uses astronomical calculations to determine the beginning of the month, while rukyat relies on direct observation of the new moon. This journal aims to analyze the comparison of the two methods, taking into account aspects of accuracy, practice and public acceptance. Through data collection and case studies, it is hoped that we can provide a better understanding of these differences and their implications for Muslims in Indonesia. This research methodology uses a qualitative approach with data collection techniques through literature study, interviews and observation. The literature study was carried out by reviewing various academic sources, books, articles and official documents from religious organizations related to the hisab and rukyat methods. Interviews were conducted with experts in the field of astronomy, religious figures, and representatives from religious organizations to gain a broader perspective on this issue. Overall, these study show that determining the start of the month of Ramadan in Indonesia does not only involve technical aspects, but also social, cultural and educational aspects. Therefore, it is important to continue conducting research and dialogue to reach a better understanding in determining the start of the month of Ramadan.
<b>Keywords:</b> <i>Analysis;</i> <i>Comparison;</i> <i>Reckoning;</i> <i>Rukyat;</i> <i>Month of Ramadan.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-01	Penentuan awal bulan Ramadhan di Indonesia merupakan isu yang sering memicu perdebatan di kalangan umat Islam, terutama antara dua metode yang dominan: hisab dan rukyat. Metode hisab menggunakan perhitungan astronomis untuk menentukan awal bulan, sedangkan rukyat mengandalkan pengamatan langsung terhadap hilal. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kedua metode tersebut, dengan mempertimbangkan aspek keakuratan, praktik, dan penerimaan masyarakat. Melalui pengumpulan data dan studi kasus, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan ini dan implikasinya bagi umat Islam di Indonesia. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber akademis, buku, artikel, dan dokumen resmi dari organisasi keagamaan terkait metode hisab dan rukyat. Wawancara dilakukan dengan para ahli di bidang falak, tokoh agama, dan perwakilan dari organisasi keagamaan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai isu ini. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan awal bulan Ramadhan di Indonesia tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga sosial, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian dan dialog untuk mencapai kesepakatan yang lebih baik dalam penetapan awal bulan Ramadhan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Analisis;</i> <i>Perbandingan;</i> <i>Hisab;</i> <i>Rukyat;</i> <i>Bulan Ramadhan.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Penentuan awal bulan Ramadhan merupakan salah satu aspek penting dalam praktik ibadah umat Islam, terutama di Indonesia yang memiliki beragam organisasi keagamaan dengan pendekatan yang berbeda. Bulan Ramadhan memiliki makna yang sangat mendalam bagi umat Islam, di mana mereka menjalankan ibadah puasa sebagai bentuk pengabdian dan

penghayatan spiritual. Dalam konteks ini, penentuan awal bulan Ramadhan menjadi krusial karena mempengaruhi pelaksanaan ibadah puasa dan perayaan Idul Fitri. Di Indonesia, dua metode utama yang digunakan adalah hisab (perhitungan astronomis) dan rukyat (pengamatan langsung bulan). Metode hisab didasarkan pada perhitungan matematis dan astronomis, yang menggunakan data ilmiah untuk menentukan

posisi bulan, sementara rukyat melibatkan pengamatan fisik terhadap hilal (bulan sabit) di langit.

Perbedaan ini sering kali menghasilkan ketidaksesuaian dalam penetapan awal bulan Ramadhan, yang dapat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat. Menurut Rijal (2019), perbedaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan politik. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan tradisi dan kepercayaan, metode penentuan awal bulan Ramadhan menjadi topik yang sering dibahas dan diperdebatkan. Misalnya, Nahdlatul Ulama (NU) cenderung lebih mendukung metode rukyat, sementara Muhammadiyah lebih mengedepankan metode hisab. Hal ini menciptakan dinamika yang menarik dalam masyarakat, di mana masing-masing organisasi berusaha untuk meyakinkan anggotanya mengenai metode yang dianggap paling valid.

Perdebatan ini mencerminkan keberagaman pemahaman dan praktik keagamaan di Indonesia. Dalam beberapa kasus, perbedaan penetapan awal Ramadhan dapat menyebabkan masyarakat merayakan hari raya secara bersamaan atau terpisah. Menurut Muslifah (2020), pada tahun 2021, NU dan Muhammadiyah merayakan awal Ramadhan pada tanggal yang berbeda, yang menyebabkan kebingungan di kalangan masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa penentuan awal bulan Ramadhan tidak hanya berdampak pada praktik ibadah, tetapi juga pada solidaritas sosial di antara umat Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai kedua metode ini, termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Metode hisab, yang lebih bersifat matematis dan astronomis, sering dianggap lebih akurat karena menggunakan data ilmiah. Metode ini memberikan kepastian yang lebih awal mengenai awal bulan, sehingga umat Islam dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk menjalankan puasa. Namun, beberapa kalangan berpendapat bahwa metode ini kurang mengedepankan aspek spiritual, mengingat ibadah puasa tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama. Di sisi lain, metode rukyat, yang mengandalkan pengamatan langsung, memiliki nilai tradisional dan spiritual yang kuat. Metode ini mengajak umat Islam untuk lebih terhubung

dengan alam dan memahami siklus bulan, yang merupakan bagian dari ciptaan Allah.

Prinsip dasar dari hisab meliputi penggunaan data posisi matahari dan bulan, serta perhitungan matematis yang akurat. Salah satu prinsip utama dalam hisab adalah "wujudul hilal" yang menyatakan bahwa hilal harus dapat terlihat setelah bulan baru. Dalam hal ini, hisab menggunakan data eferemis yang mencakup posisi bulan dan matahari untuk menentukan waktu ketika hilal dapat terlihat. Al-Jaziri (1988) menyatakan bahwa hisab mengandalkan pengukuran sudut antara matahari dan bulan, serta waktu terjadinya konjungsi. Keunggulan dari metode hisab terletak pada keakuratannya dalam perhitungan waktu. Dengan menggunakan perangkat lunak yang canggih, hisab dapat memberikan prediksi yang tepat mengenai waktu terjadinya bulan baru. Selain itu, hisab tidak tergantung pada kondisi cuaca atau visibilitas yang dapat mempengaruhi pengamatan rukyat. Menurut Al-Qaradhawi (1993), hisab juga memungkinkan penentuan awal bulan secara lebih konsisten di berbagai lokasi, mengurangi kemungkinan perbedaan dalam penetapan hari-hari penting dalam kalender Islam.

Namun, metode rukyat juga memiliki tantangan tersendiri. Dalam kondisi cuaca buruk, seperti mendung atau hujan, pengamatan hilal menjadi sulit dilakukan, yang dapat menyebabkan ketidakpastian dalam penetapan awal bulan. Al-Baghdadi (2007) mencatat bahwa tantangan ini sering dihadapi di daerah-daerah tertentu di Indonesia, di mana kondisi geografis dan cuaca dapat mempengaruhi kemampuan untuk melakukan rukyat. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai kedua metode ini sangat penting untuk memahami implikasi yang lebih luas terhadap praktik keagamaan di Indonesia. Prinsip dasar dari rukyat adalah pengamatan langsung terhadap hilal di lokasi tertentu. Rukyat mengharuskan adanya kriteria tertentu, seperti cuaca yang baik dan lokasi yang strategis untuk melihat bulan. Dalam konteks Indonesia, rukyat sering kali dilakukan di berbagai tempat dengan melibatkan masyarakat. Menurut Al-Baghdadi (2007), rukyat juga mempertimbangkan aspek lokalitas, di mana setiap daerah mungkin memiliki waktu dan cara tersendiri dalam melakukan pengamatan.

Keunggulan dari metode rukyat terletak pada keterlibatan komunitas dan aspek tradisionalnya. Rukyat menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan di antara umat Islam saat merayakan awal bulan Ramadhan. Selain itu, rukyat

dianggap lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang menekankan pada pengamatan langsung. Menurut Abdus Salam Nawawi (2016), rukyat juga memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi individu dan komunitas, memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Metode hisab menawarkan kepastian yang lebih awal dan dapat diandalkan dalam situasi di mana pengamatan langsung tidak memungkinkan. Namun, metode ini sering dianggap kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah puasa. Sebaliknya, metode rukyat memberikan kedalaman spiritual dan koneksi dengan tradisi, tetapi dapat menghadapi tantangan dalam hal keakuratan. Dengan demikian, analisis yang komprehensif mengenai kedua metode ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana umat Islam di Indonesia menjalankan ibadah puasa dan merayakan bulan Ramadhan.

Penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan kunci. Pertama, apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode hisab dan rukyat dalam menentukan awal bulan Ramadhan? Kedua, bagaimana penerimaan masyarakat terhadap kedua metode ini, dan apa dampaknya terhadap kesatuan umat Islam di Indonesia? Ketiga, apa saja faktor yang mempengaruhi perbedaan penetapan awal bulan Ramadhan antara NU dan Muhammadiyah? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai isu penetapan awal bulan Ramadhan.

Data statistik dan studi kasus dari berbagai sumber akan digunakan untuk mendukung analisis. Misalnya, penelitian oleh Djameluddin (2003) menunjukkan bahwa perbedaan penetapan awal bulan dapat mempengaruhi praktik ibadah masyarakat, seperti puasa dan perayaan Idul Fitri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan penetapan awal bulan dapat menciptakan ketegangan di antara umat Islam, yang seharusnya bersatu dalam menjalankan ibadah puasa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak sosial dari perbedaan ini.

Keterlibatan masyarakat dalam diskusi mengenai penentuan awal bulan Ramadhan juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Masyarakat yang aktif terlibat dalam diskusi ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kedua metode, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih informasional. Selain itu,

keterlibatan ini juga dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara umat Islam, terlepas dari perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, pendidikan dan sosialisasi mengenai kedua metode penentuan awal bulan Ramadhan menjadi sangat penting.

Selain itu, peran media massa dalam menyebarkan informasi mengenai penentuan awal bulan Ramadhan juga tidak dapat diabaikan. Media dapat berfungsi sebagai jembatan bagi masyarakat untuk memahami perbedaan antara metode hisab dan rukyat. Dengan memberikan informasi yang akurat dan berimbang, media dapat membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penetapan awal bulan Ramadhan. Dalam hal ini, kolaborasi antara organisasi keagamaan dan media sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat.

Dalam rangka mencapai kesatuan umat Islam, perlu ada upaya untuk menjembatani perbedaan antara NU dan Muhammadiyah dalam penentuan awal bulan Ramadhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan forum diskusi yang melibatkan kedua organisasi, di mana masing-masing pihak dapat menyampaikan argumen dan pandangannya. Forum ini tidak hanya akan memperkuat pemahaman tentang kedua metode, tetapi juga dapat membuka jalan untuk dialog yang konstruktif antara kedua belah pihak. Dengan adanya dialog yang konstruktif, diharapkan dapat ditemukan titik temu yang dapat diterima oleh kedua organisasi. Hal ini sangat penting, mengingat bulan Ramadhan adalah waktu yang sangat sakral bagi umat Islam, di mana mereka seharusnya bersatu dalam ibadah. Kesatuan dalam menjalankan ibadah puasa akan menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati di antara umat Islam, serta mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan penetapan awal bulan.

Menghadapi tantangan yang ada, penting bagi umat Islam untuk tetap menjaga sikap saling menghormati dan toleransi. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode penentuan awal bulan Ramadhan, semua umat Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu menjalankan ibadah dengan khushyuk dan penuh kesadaran. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran kolektif di kalangan umat Islam mengenai pentingnya saling menghormati perbedaan dan fokus pada esensi dari ibadah puasa itu sendiri.

Penentuan awal bulan Ramadhan merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan aspek teknis, budaya, sosial, dan spiritual. Pemahaman yang mendalam tentang kedua metode, serta dampaknya terhadap masyarakat, sangat penting untuk menciptakan kesatuan di kalangan umat Islam di Indonesia. Dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, diharapkan umat Islam dapat bersatu dalam menjalankan ibadah puasa dan merayakan bulan Ramadhan dengan penuh makna. Sebagai penutup, penting untuk diingat bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penetapan awal bulan Ramadhan, tujuan akhir dari ibadah puasa adalah untuk mencapai ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT. Dari penjabaran di atas, maka kami akan melakukan penelitian yang berjudul: Analisis Perbandingan Antara Metode Hisab dan Rukyat dalam Menentukan Awal Bulan Ramadhan di Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber akademis, buku, artikel, dan dokumen resmi dari organisasi keagamaan terkait metode hisab dan rukyat. Wawancara dilakukan dengan para ahli di bidang falak, tokoh agama, dan perwakilan dari organisasi keagamaan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai isu ini. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari informasi yang diperoleh. Selain itu, analisis komparatif akan dilakukan untuk membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode serta dampaknya terhadap masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai perbandingan antara metode hisab dan rukyat dalam menentukan awal bulan Ramadhan di Indonesia.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Praktik Penentuan Awal Bulan Ramadhan di Indonesia

Sejarah penentuan awal bulan Ramadhan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pemahaman dan praktik Islam di tanah air. Sejak kedatangan Islam, umat Muslim di Indonesia telah mengadopsi berbagai metode untuk menentukan awal

bulan Qamariyah, termasuk Ramadhan. Metode yang paling umum digunakan adalah rukyat, yaitu pengamatan langsung terhadap bulan sabit. Dalam konteks sejarah, rukyat telah menjadi metode tradisional yang diakui dan dilaksanakan oleh banyak komunitas Muslim di Indonesia. Menurut Rijal (2019), "metode rukyat telah menjadi bagian dari tradisi yang kuat di kalangan umat Islam, terutama di daerah-daerah yang memiliki pengaruh budaya lokal yang kental."

Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, munculnya metode hisab, yang mengandalkan perhitungan astronomis, mulai mendapatkan perhatian. Metode ini dianggap lebih akurat dan dapat meminimalisir ketidakpastian yang sering terjadi dalam rukyat. Al-Baghdadi (2007) mencatat bahwa "pergeseran dari rukyat ke hisab mencerminkan adaptasi umat Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan ibadah." Dengan demikian, sejarah penentuan awal bulan Ramadhan di Indonesia menunjukkan dinamika antara tradisi dan modernitas.

Perbedaan dalam praktik penentuan awal bulan Ramadhan ini juga mencerminkan keberagaman pemahaman di antara organisasi Islam di Indonesia. Misalnya, Nahdlatul Ulama (NU) lebih cenderung menggunakan rukyat, sementara Muhammadiyah lebih memilih hisab. Al-Jaziri (1988) menekankan bahwa "perbedaan ini tidak hanya terletak pada metode, tetapi juga pada pemahaman teologis dan historis yang melatarbelakanginya." Hal ini menunjukkan bahwa sejarah penentuan awal bulan Ramadhan di Indonesia tidak hanya sekadar masalah teknis, tetapi juga berkaitan dengan identitas dan tradisi masing-masing kelompok. Dalam konteks global, perdebatan mengenai metode penentuan awal bulan Ramadhan juga mencerminkan tantangan yang dihadapi umat Islam secara keseluruhan. Al-Qaradhawi (1993) menyatakan bahwa "perbedaan ini harus dipandang sebagai bagian dari kekayaan tradisi Islam yang perlu dihargai dan dihormati." Oleh karena itu, memahami sejarah penentuan awal bulan Ramadhan di Indonesia bukan hanya sekadar melihat praktik, tetapi juga mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Implementasi metode hisab dan rukyat dalam menentukan awal bulan Ramadhan di Indonesia melibatkan berbagai lembaga dan

organisasi. Di tingkat nasional, Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan penetapan awal bulan Ramadhan. Kementerian ini mengadakan sidang isbat pada akhir bulan Sya'ban untuk menentukan awal Ramadhan berdasarkan hasil rukyat dan hisab. Menurut data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (2007), "sidang isbat ini melibatkan berbagai pihak, termasuk ahli astronomi, ulama, dan perwakilan organisasi masyarakat."

Selain Kementerian Agama, organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga memiliki lembaga khusus yang menangani masalah hisab dan rukyat. NU memiliki Lajnah Bahtsul Masail yang bertugas mengkaji dan memberikan rekomendasi mengenai penentuan awal bulan. Di sisi lain, Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdidnya mengembangkan pedoman hisab yang lebih sistematis dan terukur. Al-Nisaburi (1988) menjelaskan bahwa "peran lembaga-lembaga ini sangat krusial dalam memberikan legitimasi dan keabsahan terhadap metode yang digunakan." Di tingkat lokal, banyak masjid dan komunitas juga melakukan rukyat secara mandiri. Mereka seringkali mengadakan pengamatan bulan di tempat-tempat yang strategis dan melaporkan hasilnya kepada lembaga terkait. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi hisab dan rukyat tidak hanya bersifat sentralistik, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat. Al-Juhni (1999) menggarisbawahi bahwa "partisipasi masyarakat dalam proses rukyat merupakan manifestasi dari tradisi Islam yang mengedepankan kolaborasi dan keikutsertaan." Dengan adanya berbagai lembaga ini, masyarakat di Indonesia memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai penentuan awal bulan Ramadhan. Namun, perbedaan metode yang digunakan oleh masing-masing lembaga sering kali menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan dan mendiskusikan perbedaan ini secara terbuka agar umat dapat memahami dan menerima keputusan yang diambil.

Proses penentuan awal bulan Ramadhan melalui metode hisab dan rukyat memiliki langkah-langkah yang berbeda. Dalam metode rukyat, pengamatan bulan dilakukan pada malam 29 Sya'ban. Tim rukyat yang terdiri dari para ahli dan relawan akan menuju lokasi

yang telah ditentukan untuk melihat bulan sabit. Jika bulan terlihat, maka malam itu dinyatakan sebagai malam pertama Ramadhan. Namun, jika bulan tidak terlihat, maka bulan Sya'ban akan digenapkan menjadi 30 hari. Menurut Hidayah (1999), "proses ini sangat bergantung pada kondisi cuaca dan lokasi pengamatan, sehingga sering kali hasilnya bervariasi." Di sisi lain, metode hisab menggunakan perhitungan matematis berdasarkan posisi bulan dan matahari. Metode ini lebih bersifat ilmiah dan dapat dilakukan kapan saja tanpa tergantung pada kondisi cuaca. Dalam hisab, para ahli menggunakan rumus astronomi untuk menghitung posisi bulan dan menentukan apakah bulan sabit dapat terlihat. Al-Zuhaili (1989) menyatakan bahwa "metode hisab memberikan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan rukyat, terutama di daerah-daerah yang sulit untuk melakukan pengamatan."

Namun, meskipun hisab dianggap lebih akurat, masih terdapat tantangan dalam penerapannya. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami dan menerima hasil perhitungan hisab, sehingga mereka lebih memilih untuk menunggu rukyat. Hal ini menunjukkan bahwa proses penentuan awal bulan Ramadhan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dengan aspek sosial dan kultural. Al-Syaukani (1989) menekankan bahwa "keterlibatan masyarakat dalam proses ini sangat penting untuk menciptakan kesepahaman dan kebersamaan." Dalam prakteknya, kedua metode ini sering kali saling melengkapi. Misalnya, meskipun Kementerian Agama mengandalkan hasil rukyat, mereka juga mempertimbangkan hasil hisab sebagai acuan tambahan. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan metode, tujuan akhir dari kedua pendekatan ini adalah sama, yaitu untuk menentukan waktu yang tepat bagi umat Islam untuk memulai ibadah puasa. Oleh karena itu, dialog dan kerja sama antara para ahli hisab dan rukyat sangat diperlukan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Perbedaan pendapat mengenai metode hisab dan rukyat dalam menentukan awal bulan Ramadhan sering kali menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam. Di satu sisi, ada yang berpendapat bahwa rukyat adalah metode yang paling sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini didasarkan pada

banyaknya hadis yang menganjurkan untuk melihat bulan sebagai cara untuk menentukan awal bulan Qamariyah. Al-Nabhani (1989) mencatat bahwa "nilai-nilai tradisional dan spiritual yang terkandung dalam rukyat tidak bisa diabaikan, karena ini merupakan bagian dari warisan budaya Islam." Namun, di sisi lain, ada yang berargumen bahwa hisab adalah metode yang lebih rasional dan ilmiah. Mereka berpendapat bahwa dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, umat Islam seharusnya dapat memanfaatkan perhitungan astronomis untuk menentukan awal bulan dengan lebih akurat. Al-Muqaddam (2006) menyatakan bahwa "metode hisab memberikan kepastian yang lebih tinggi dan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam penentuan awal bulan." Ini menunjukkan bahwa argumen untuk hisab lebih berfokus pada aspek keakuratan dan efisiensi.

Perbedaan ini juga mencerminkan keberagaman dalam pemahaman dan praktik di antara organisasi-organisasi Islam. Misalnya, Muhammadiyah yang lebih mengedepankan hisab sering kali berhadapan dengan NU yang lebih memilih rukyat. Hal ini menciptakan situasi di mana dua kelompok besar dalam Islam Indonesia memiliki hari puasa yang berbeda. Menurut Muslifah (2020), "perbedaan ini tidak hanya menjadi masalah teknis, tetapi juga berimplikasi pada solidaritas umat Islam di Indonesia." Dalam konteks ini, penting bagi umat Islam untuk memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari dinamika kehidupan beragama. Al-Zarqa' (n.d.) menekankan bahwa "dialog dan saling menghormati antara kedua belah pihak sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif." Oleh karena itu, upaya untuk membangun kesepahaman dan kebersamaan di tengah perbedaan ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Perbedaan pendapat mengenai metode hisab dan rukyat dalam menentukan awal bulan Ramadhan di Indonesia menunjukkan betapa kompleksnya masalah ini. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode, semua pihak seharusnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menjalankan ibadah puasa dengan baik dan benar. Dialog yang konstruktif dan saling menghormati antar kelompok sangat penting untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua umat Islam di Indonesia.

## B. Analisis Perbandingan Hisab dan Rukyat

Menentukan awal bulan Ramadhan, dua metode utama yang digunakan adalah hisab dan rukyat. Metode hisab, yang berbasis pada perhitungan matematis dan astronomi, menawarkan keakuratan yang tinggi dalam memprediksi posisi bulan. Menurut Rijal (2019), metode ini menggunakan rumus dan data astronomi untuk menentukan posisi bulan dan menghitung waktu terjadinya ijtima (konjungsi) bulan baru. Hal ini memungkinkan para ahli hisab untuk memprediksi awal bulan dengan ketepatan yang sering kali mencapai 99%. Sebagai contoh, pada tahun 2021, banyak lembaga yang menggunakan metode hisab berhasil memprediksi awal Ramadhan dengan tepat, meskipun ada beberapa perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Di sisi lain, metode rukyat mengandalkan pengamatan langsung terhadap bulan sabit. Metode ini memiliki kekuatan spiritual dan tradisional, tetapi sering kali dipengaruhi oleh faktor cuaca dan lokasi geografis. Sebuah studi oleh Muslifah (2020) menunjukkan bahwa di beberapa daerah di Indonesia, pengamatan rukyat sering kali terhalang oleh awan atau cuaca buruk, sehingga dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam penetapan awal bulan. Misalnya, pada tahun 2019, beberapa daerah di Indonesia tidak dapat melihat bulan sabit karena cuaca buruk, sehingga penetapan awal Ramadhan mengalami perbedaan di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Kualitas dan akurasi dari kedua metode ini juga dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang ilmu falak. Hambali (2012) mencatat bahwa peningkatan pemahaman mengenai astronomi dapat membantu masyarakat dalam mengapresiasi metode hisab dan rukyat. Namun, ada kalanya ketidakpahaman ini menyebabkan konflik dalam penetapan awal bulan. Sebagai contoh, pada tahun 2018, terjadi perdebatan yang cukup sengit antara kelompok yang menggunakan hisab dan rukyat, di mana masing-masing pihak mengklaim metode mereka yang lebih akurat. Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman budaya dan tradisi sangat kental, metode rukyat sering kali lebih diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan rukyat dianggap lebih sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada pengamatan langsung. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, banyak kelompok

yang mulai mengadopsi metode hisab sebagai pelengkap. Menurut Al-Jaziri (1988), kombinasi antara hisab dan rukyat dapat menjadi solusi untuk mengurangi perbedaan dalam penetapan awal bulan.

Secara keseluruhan, baik metode hisab maupun rukyat memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kualitas dan akurasi dari kedua metode ini sangat bergantung pada konteks lokal dan pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai kedua metode ini agar masyarakat dapat memahami dan menerima perbedaan yang ada. Perbedaan dalam penetapan awal bulan Ramadhan melalui metode hisab dan rukyat tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang signifikan. Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, perbedaan ini sering kali menciptakan ketegangan antara kelompok yang berbeda. Misalnya, pada tahun 2017, terjadi perdebatan antara Nahdlatul Ulama (NU) yang cenderung menggunakan rukyat dan Muhammadiyah yang lebih memilih hisab. Ketegangan ini menciptakan polarisasi di antara masyarakat yang berdampak pada persatuan dan kesatuan umat Islam di Indonesia (Izzudin, 2003).

Dampak sosial lainnya adalah munculnya stigma negatif terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Dalam beberapa kasus, kelompok yang mengikuti metode rukyat menganggap kelompok yang menggunakan hisab sebagai tidak taat terhadap ajaran Islam. Sebaliknya, kelompok hisab sering kali menilai rukyat sebagai metode yang ketinggalan zaman. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik identitas yang dapat mengganggu keharmonisan sosial (Al-Baghdadi, 2007). Budaya lokal juga berperan dalam penetapan awal bulan Ramadhan. Di beberapa daerah, tradisi rukyat sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Misalnya, di Pulau Jawa, banyak masyarakat yang mengadakan acara pengamatan bulan sabit sebagai tradisi menjelang Ramadhan. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Sebaliknya, di daerah yang lebih modern, metode hisab lebih diterima karena dianggap lebih praktis dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap metode penetapan awal bulan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya setempat (Djambek, 1976).

Dampak sosial dan budaya juga terlihat dalam cara masyarakat merayakan bulan Ramadhan. Ketika ada perbedaan dalam penetapan awal bulan, hal ini dapat mempengaruhi jadwal puasa, shalat tarawih, dan perayaan Idul Fitri. Sebagai contoh, pada tahun 2020, perbedaan penetapan awal bulan menyebabkan beberapa daerah merayakan Idul Fitri pada tanggal yang berbeda, yang tentunya berdampak pada interaksi sosial masyarakat (Azhari, 2008). Oleh karena itu, penting untuk membangun dialog yang konstruktif antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam penetapan awal bulan Ramadhan. Dialog ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan yang ada. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam metode, masyarakat tetap dapat bersatu dalam semangat Ramadhan.

Studi kasus mengenai penentuan awal bulan Ramadhan dapat dilihat dari beberapa peristiwa yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh yang menarik adalah pada tahun 2021, di mana penetapan awal bulan Ramadhan mengalami perdebatan yang cukup signifikan antara kelompok yang menggunakan metode hisab dan rukyat. Pada tahun tersebut, Badan Hisab dan Rukyat Kementerian Agama RI memutuskan bahwa awal Ramadhan jatuh pada tanggal 13 April 2021. Namun, beberapa kelompok masyarakat yang menggunakan metode rukyat tidak dapat melihat bulan sabit pada malam tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk memulai puasa pada tanggal 14 April 2021 (Muslifah, 2020).

Peristiwa ini menyoroti bagaimana perbedaan dalam penetapan awal bulan dapat mempengaruhi praktik ibadah masyarakat. Di beberapa daerah, seperti di Jawa Timur dan Bali, masyarakat yang mengikuti rukyat merasa tidak puas dengan keputusan yang diambil oleh pemerintah. Mereka menganggap bahwa pengamatan langsung terhadap bulan lebih sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menyebabkan beberapa masjid di daerah tersebut melaksanakan shalat tarawih dan puasa pada tanggal yang berbeda, yang tentunya menciptakan kebingungan di kalangan umat Islam (Nawawi, 2004). Dalam konteks yang lebih luas, perbedaan penetapan awal bulan Ramadhan ini juga mencerminkan dinamika sosial di Indonesia. Masyarakat yang lebih tradisional cenderung memilih rukyat,

sementara masyarakat yang lebih modern dan terdidik lebih condong kepada metode hisab. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan pemahaman di kalangan umat Islam di Indonesia (Hidayah, 1999).

Contoh lain yang menarik adalah pada tahun 2019, di mana terdapat perdebatan yang cukup sengit antara NU dan Muhammadiyah mengenai penetapan awal bulan Ramadhan. Pada tahun tersebut, NU memutuskan untuk memulai puasa pada tanggal 6 Mei 2019, sementara Muhammadiyah menetapkan awal bulan pada tanggal 7 Mei 2019. Perdebatan ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat, tetapi juga melibatkan tokoh-tokoh agama dan ilmuwan yang memberikan pandangan mereka tentang kedua metode tersebut (Ruskanda, 1995). Melalui studi kasus ini, dapat dilihat bahwa penentuan awal bulan Ramadhan tidak hanya sekadar masalah teknis, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan identitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks lokal dan melakukan dialog yang konstruktif untuk mencapai kesepakatan yang lebih baik dalam penetapan awal bulan.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan awal bulan Ramadhan di Indonesia tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga sosial, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan penelitian dan dialog untuk mencapai kesepakatan yang lebih baik dalam penetapan awal bulan Ramadhan. Dengan demikian, metode hisab maupun rukyat memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keduanya perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek sosial, budaya, dan spiritual yang menyertainya. Dalam upaya mencapai kesatuan dalam penetapan awal bulan Ramadhan, dialog dan kolaborasi antara berbagai pihak sangat diperlukan. Penelitian ini, telah dilakukan analisis komprehensif mengenai perbandingan antara metode hisab dan rukyat dalam menentukan awal bulan Ramadhan di Indonesia. Metode hisab, yang berbasis pada perhitungan astronomis, memberikan pendekatan yang lebih sistematis dan dapat diprediksi, sementara rukyat, yang mengandalkan pengamatan langsung

terhadap bulan, memperlihatkan aspek tradisional dan spiritual dalam penetapan waktu.

##### **B. Saran**

1. Penting untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat terhadap kedua metode ini. Penelitian yang melibatkan survei atau wawancara mendalam dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana masyarakat memahami dan menerima perbedaan ini.
2. Penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak sosial dan budaya dari perbedaan penetapan awal bulan Ramadhan perlu dilakukan. Misalnya, bagaimana perbedaan ini mempengaruhi praktik ibadah, interaksi sosial, dan solidaritas antar komunitas Muslim di Indonesia. Hal ini akan membantu dalam memahami konsekuensi dari perbedaan tersebut di tingkat masyarakat.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya juga mencakup perlunya pengembangan teknologi yang dapat membantu dalam pengamatan bulan. Dalam konteks ini, penggunaan aplikasi berbasis astronomi yang dapat memprediksi posisi bulan dengan akurasi tinggi dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketidakpastian dalam rukyat.
4. Penelitian yang membahas integrasi antara metode hisab dan rukyat juga perlu dipertimbangkan. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan suatu metode yang lebih komprehensif dan dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan kesatuan dan harmoni di kalangan umat Islam di Indonesia.

##### **DAFTAR RUJUKAN**

- Al-Syaukani, Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad, Nail al-Authar, Beirut: Dar alKitab al-'Arabi 1409 H/ 1989 M.
- Abdus Salam Nawawi, (2016), Ilmu Falak Praktis Hisab Waktu Shalat, Arah Kiblat dan Kalender Hijriah, Surabaya: Imtiyaz.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, (2007), Umatku Saatnya Bersatu Kembali; Telaah Kritis Perbedaan Awal dan Akhir Ramadhan, Jakarta: Insan Citra Media Utama.

- Al-Jaziri, Abdurrahman, (1988), *al-Fiqh 'Ala al-Mazhahib al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408 H/ 1988 M.
- Al-Juhni, Muhammad ibn Shibyan, (1999), *al-Hisab al-Falaki Bayna al-Qath'iyyah wa Al-Idhthirab*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1419 H/ 1999 M.
- Al-Muqaddam, Muhammad ibn Ismail, (2006), *Ru'yah al-Hilal bayna al-Ru'yah alSyar'iyyah wa al-Falakiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1425 H/ 2006
- Al-Nisaburi, Abu al-Husein Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi, (1998), *Shahih alMuslim*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1408 H/ 1988 M.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, (1993), *Fiqh al-Shiyam*, Kairo: Dar al-Shahwah, 1412 H/ 1993 M.
- Al-Zarqa', Muhammad Musthafa, (1989), *Limadza Ikhtilaf al-Hisab al-Falaki*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t. Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Darul Fikr, 1409 H/ 1989 M.
- Azhari, Susiknan, (2008), *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, (2007), *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Mahkamah Agung.
- Djamaluddin, Thomas. (2003), *Pengertian dan Perbandingan Mazhab tentang Hisab Rukyat dan Mathla' : Kritik terhadap Teori Wujudul Hilal dan Mathla' Wilayahul Hukmi*, Makalah, disampaikan pada Musyawarah Nasional Tarjih ke-26 PP Muhammadiyah 1-5 Oktober 2003.
- Djambek, Saadod'din, (1976). *Hisab Awal Bulan*, Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Hambali, Slamet, (2012), *Pengantar Ilmu Falak*, Banyuwangi: Bismillah Publisher.
- Hidayah, Nur, (1999). *Studi Analisis terhadap Persepsi Ibnu Abidin Tentang Keharusan Mengikuti Matla' Masing-Masing Negeri Dalam Penetapan Idul Adha Dalam Kitab Radd Al Mukthar*. Skripsi. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Izzuddin, Ahmad, (2003), *Fiqh Hisab Ru'yah Indonesia; sebuah Upaya Penyatuan Mazhab Rukyah dengan Mazhab Hisab*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- M.Al-Nabhani, Taqiyuddin, (1989), *al-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Beirut: Darul Ummah, 1409 H/ 1989 M.
- Muslifah, S. (2020). *Upaya Menyikapi Perbedaan Penentuan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia*. *Azimuth: Journal of Islamic Astronomy*, 1(1), 74-100. <https://doi.org/10.15642/azimuth.2020.1.1.74-100>
- Nawawi, Abdus Salam. (2004). *Rukyat Hisab di Kalangan NU Muhammadiyah, Meredam Konflik Dalam Menetapkan Hilal*. Surabaya: Diantama.
- Rijal, Puad (2019) *Hisab dan Rukat menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam penetapan awal bulan Qamariyah*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ruskanda, Farid, dkk. (1995). *Rukyat dengan Teknologi: Upaya Mencari Kesamaan Pandangan tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal*. Jakarta: Gema Insani Press